

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini di paparkan mengenai topik awal penelitian yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Selama masa proses perkembangan, individu akan mengalami berbagai permasalahan dan kesulitan mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja hingga masa dewasa. Namun, biasanya di masa remaja tersebut akan lebih menghadirkan banyak tantangan dikarenakan banyaknya perubahan yang harus dihadapi oleh remaja mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologi sampai perubahan sosial. Erikson (Desmita, 2010, hlm. 213) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang berada pada tahapan perkembangan psikososial *ego identity vs. role confusion*, pada tahapan tersebut maka tugas perkembangan remaja adalah dapat menyelesaikan krisis identitasnya sehingga diharapkan membentuk identitas diri yang stabil di masa akhir remajanya. Erikson melanjutkan bahwa krisis identitas diri dalam remaja tersebut bukan sebuah bencana, akan tetapi itu adalah suatu proses perkembangan yang memang sudah seharusnya dilewati oleh setiap remaja.

Pada masa remaja, individu akan lebih memerlukan perhatian yang lebih besar dari orang dewasa yang ada di sekitarnya karena masa remaja merupakan sebuah masa transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan yang dewasa. Pada masa transisi tersebut, tentunya remaja akan diwarnai oleh berbagai perubahan hal ini didukung oleh pernyataan Erikson (Desmita, 2010, hlm. 226) yang menyatakan bahwa didalam proses melewati krisis identitas akan banyak hal yang menyebabkan remaja menjadi merasa terisolasi, merasa hampa, merasa cemas dan bimbang. Semakin berhasil remaja mengatasi krisis tersebut, akan semakin sehat perkembangannya di masa dewasa, sebaliknya jika remaja tidak

mampu menyelesaikan krisis tersebut maka akan menyebabkan depresi, kecemasan, stress hingga perilaku menyimpang (*maladjustment behavior*) di masa yang akan datang, oleh sebab itu remaja dikatakan sebagai individu yang rentan terhadap perilaku bermasalah akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika remaja yang justru mampu bertahan maka akan menjadi individu yang sukses meskipun sebelumnya terjebak dalam kondisi yang sulit (adversitas).

Namun Geldard (2010, hlm. 88) menyatakan bahwa tidak semua remaja dapat merespon adversitas secara adaptif karena ada juga yang merespon adversitas itu secara maladaptif. Menurut Hurlock (1991, hlm. 207) masa remaja merupakan fase penting bagi individu untuk membentuk kepribadiannya. Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka hal tersebut akan membantu remaja dalam mencapai tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orang tua akan berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan negatif tersebut dapat berasal dari perceraian orang tua. Dagun (2002, hlm. 113) menjelaskan bahwa perceraian akan berdampak mendalam bagi setiap anggota keluarga. Badrus (2003, hlm.45) mengemukakan bahwa perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan, menyempurnakan cinta antar suami-istri. Farida (2007, hlm. 17) mengemukakan perceraian adalah terputusnya sebuah keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban ataupun perannya sebagai suami-istri. Adapun faktor-faktor perceraian menurut Dariyo (2003, hlm.166) adalah perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ekonomi dan problem anak.

Setiap remaja yang orang tuanya bercerai baik ketika dia masih kecil maupun di usia yang sudah memasuki remaja akan memiliki respon yang berbeda dalam merespon permasalahan tersebut. Ada remaja yang merespon masalah perceraian orang tuanya dengan cara yang positif seperti menjadi motivasi untuk berprestasi, atau menyalurkan emosi kepada hobi. Namun adapula remaja yang merespon perceraian orang tuanya tersebut dengan cara yang negatif seperti

menjadi nakal, sering berkelahi, atau berbagai hal negatif lainnya. Pada anak yang telah memasuki usia remaja, anak telah memahami perceraian yang terjadi pada orang tuanya dan biasanya akan merasakan sakit hati dan menyimpan kemarahan yang berdampak terhadap keberlangsungan hidupnya, sejalan dengan hasil penelitian dari Haryanie (2017) bahwa perceraian orang tua terhadap emosi anak akan berdampak negatif terhadap masa perkembangannya dan tidak jarang menunjukkan perilaku-perilaku agresif. Kemudian, dampak psikologis dari perceraian orang tua pada anak menurut Afrillia (2018) adalah tanda-tanda umum kecemasan atau depresi seperti masalah tidur, kesulitan di sekolah, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, menyakiti diri sendiri, gangguan makan dan kurangnya minat dalam kegiatan sosial.

Werner (Keller, 2003, hlm.34) melalui hasil penelitian longitudinal pertamanya tentang anak-anak yang mampu bertahan di kondisi yang sulit yang bertempat di daerah Kauai, Hawaii dengan 370 partisipan. Daerah tersebut merupakan daerah yang sangat miskin, angka pengangguran yang kuat sehingga banyak menimbulkan tindakan kriminalitas. Banyak anak yang dibesarkan oleh orang tua *alcoholic*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 70% perilaku negatif ada pada masa remaja, sedangkan hanya 30% menunjukan perilaku positif pada masa remajanya. Grotberg (1999, hlm. 89) menjelaskan bahwa kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan tidak bisa dihindari oleh individu manapun, oleh sebab itu kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan oleh individu agar mampu mengatasi persoalan serta permasalahan dalam kehidupan. Kemampuan resiliensi menjadi sangat penting karena kemampuan ini berfungsi untuk mengatasi tekanan atau kesulitan (*adversitas*) yang dialami pada masa remaja baik kesulitan yang berasal dalam diri seperti tuntutan untuk melewati krisis pada setiap fase perkembangan maupun kesulitan yang berada dari luar seperti kemiskinan, bencana alam dan perceraian orang tua. Masten dan Reed (Luthans, Vogelgesang & Lester, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah fenomena yang dicirikan oleh pola adaptasi yang positif dalam konteks resiko atau tekanan. Dalam psikologi positif, resiliensi dipandang sebagai aset atau sisi positif yang

dimiliki oleh setiap individu dan harus dikembangkan agar individu mampu berkembang secara optimal meskipun dalam kondisi atau situasi yang sulit.

Resiliensi remaja terhadap masalah perceraian orang tua dapat ditunjukkan dengan melakukan pengalihan perhatian ke arah positif terhadap konflik yang terjadi diantara orang tua baik sebelum bercerai, maupun pasca perceraian. Reich, Zautra, & Hall (2010) menyatakan bahwa resiliensi diperlukan pada individu yang merasa kehilangan sosok yang dicintai. Keputusan bercerai yang diambil oleh orang tua membuat anak akan merasakan kehilangan yang teramat dalam. Dalam hal ini, resiliensi dapat memberikan manfaat pada individu yang merasa kehilangan tersebut agar dapat beradaptasi dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Resiliensi dapat memberikan kekuatan bagi anak yang merasa kehilangan salah satu figur orang tua akibat dari sebuah perceraian.

Peserta didik pada jenjang SMA termasuk dalam kategori remaja yang berusia 15-18 tahun yang berada di sekolah untuk dapat dibentuk dan dibimbing kearah yang positif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, berangkat dari pengalaman penulis selama PPL satu semester dan mengajar selama 2 Tahun serta kunjungan *Home Visit* di SMK Negeri 12 Bandung, diperoleh informasi mengenai adanya beberapa peserta didik dengan kondisi orang tuanya yang telah bercerai memiliki gejala negatif yang berdampak terhadap keberlangsungan belajar di sekolah seperti bolos sekolah berturut-turut, kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya kasih sayang dan dukungan dari orang tua terhadap pendidikan dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan terutama dengan teman-teman sekolahnya. Siswa yang orang tuanya bercerai juga mengeluhkan stress, minder dan takut diejek karena kondisi kehidupannya yang hidup tanpa orang tua yang utuh ketika teman-teman yang lain memiliki dan tinggal bersama orang tua yang lengkap.

Reivich & Shatte (2002, hlm. 17) dalam bukunya berjudul *The Resilience Factor* menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang bercerai biasanya lebih emosional serta sulit menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Selanjutnya, Swastika (2012, hlm. 2) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

Rena Andini, 2021

**RANCANGAN PROGRAM TEKNIK PENCITRAAN (IMAGERY) DALAM KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (BROKEN
HOME)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perceraian orang tua menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan remaja baik perkembangan emosi, kepribadian dan perkembangan kehidupan di masa yang akan datang. Melihat kondisi perilaku remaja yang orang tuanya bercerai, kemampuan resiliensi memang sangat diperlukan terutama pada remaja yang rentan (*high-risk*) terhadap permasalahan perilaku karena resiliensi memiliki manfaat untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Rutter (Noltmeyer & Bush, 2013, hlm. 477), menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pola komunikasi yang baik, respon positif orang tua, kondisi sekolah yang nyaman serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, mampu meningkatkan resiliensi pada remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, resiliensi sangat diperlukan sebagai sebuah pertahanan yang tepat dalam daya juang siswa-siswa yang orang tuanya telah bercerai untuk dapat mengontrol setiap tindakan-tindakan dimasa remajanya akibat keluarga yang tidak utuh atau kurangnya kasih sayang yang seharusnya dimiliki mereka. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dari kesulitan sehingga dengan keyakinan positif tentang kesulitan tersebut individu akan lebih baik dalam menjalani kehidupannya tanpa ragu dan dihantui oleh peristiwa-peristiwa sulit yang dialaminya. Salah satu usaha untuk meningkatkan resiliensi remaja korban perceraian di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK/Konselor. Kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK menjadi salah satu upaya pengembangan yang dapat diterapkan pada siswa korban *broken home* dimana kegiatan bantuan yang diberikan tersebut diharapkan sesuai dengan aspek-aspek resiliensi. Hal ini dilakukan berdasarkan atas pentingnya resiliensi yang harus dimiliki oleh setiap remaja terutama siswa yang orang tuanya bercerai.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang melibatkan fungsi kognitif, fungsi emosi, dan fungsi perilaku untuk melindungi individu dari segala rintangan dalam kehidupan (Banaag, 2002). Salah satu teknik konseling yang

Rena Andini, 2021

RANCANGAN PROGRAM TEKNIK PENCITRAAN (IMAGERY) DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (BROKEN HOME)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan fungsi tersebut adalah teknik *Rational Emotif Behaviour Therapy* (REBT) dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Albert Ellis. Adapun teknik khusus dari REBT yang dipilih dan dirasa tepat untuk meningkatkan resiliensi remaja korban perceraian adalah teknik *imagery* yang merupakan bentuk praktek mental yang didesain untuk menciptakan pola pikir dan emosi yang baru. Jadi, menurut Maultsby (Corey, 2005 hlm.480) konseli disini dapat membayangkan dirinya bahwa ia sedang berpikir, merasakan dan berperilaku seperti apa yang mereka lakukan didalam imajinasi mereka menjadi seperti apa yang ada dalam kehidupan nyata. Teknik pencitraan (*imagery*) juga bisa ditunjukkan dengan bagaimana caranya membayangkan salah satu dari hal yang paling buruk yang bisa menimpa dirinya, bagaimana rasanya kalau tidak pada tempatnya menjadi marah terhadap satu situasi, bagaimana menghayati pola pikir secara intens, dan bagaimana mengubah pengalaman menjadi bentuk pola pikir yang rasional dan baru.

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa konseling Rational Emotive Behavior efektif untuk meningkatkan aspek-aspek dari resiliensi seperti meningkatkan harga diri dan ketahanan siswa (Roghanchi, Mohamad, Mey, Momeni, & Golmohamadian, 2013); meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa sebelum lulus (Kim, Kim, & Kim, 2015) mampu mereduksi tekanan emosional pada orang tua asuh (Ciff et al., 2015) meningkatkan rasa percaya diri siswa (Dewangga, 2018) meningkatkan regulasi emosional siswa SMP (Habsy, Faricha, Suroso, 2019) dan menggunakan teknik pencitraan mental membentuk tingkat pencapaian tujuan hidup yang lebih kuat (Knäuper, Roseman, Johnson, & Krantz, 2009).

Berdasarkan riwayat penelitian tersebut menunjukkan penelitian konseling REBT dengan teknik pencitraan untuk meningkatkan resiliensi khusus pada remaja korban perceraian masih belum banyak dibahas. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa konseling kelompok REBT melalui teknik pencitraan (*imagery*) akan efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian serta diperkuat dari temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka, rumusan masalah

Rena Andini, 2021

RANCANGAN PROGRAM TEKNIK PENCITRAAN (IMAGERY) DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA (BROKEN HOME)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tentang Konseling Kelompok melalui Teknik Pencitraan (*Imagery*) untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua (*Broken Home*).

Asumsi dari Hurley (2020) menyatakan bahwa resiliensi bukanlah sifat yang tetap. Fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan ketekunan dapat membantu orang memanfaatkan ketahanan mereka dengan mengubah pikiran dan perilaku tertentu. Upaya mengubah pikiran dalam konsep REBT merupakan usaha untuk membangun keyakinan (*belief*) menjadi rasional sebagai fungsi kognitif. Keyakinan rasional terbentuk dari pola pikir individu terhadap kesulitannya. Menurut David Scott Yeager & Carol S. Dweck (2012) peningkatan resiliensi itu dimungkinkan bahkan di antara siswa yang mungkin memiliki keyakinan tidak produktif seumur hidup tentang karakteristik pribadi. Oleh karena itu, intervensi psikologis yang mengubah pola pikir siswa efektif dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pola pikir ini dan menciptakan resiliensi dalam pengaturan pendidikan. Pendapat ini menguatkan bahwa teknik pencitraan (*imagery*) dari REBT sebagai intervensi konseling dengan mengembangkan keyakinan dalam pola pikir mampu meningkatkan resiliensi siswa.

Teknik pencitraan (*imagery*) dari pendekatan REBT menggunakan bayangan individu untuk membentuk keyakinan baru. Asumsi tentang keyakinan (*belief*) juga merupakan sumber awal dari setiap aspek resiliensi. Resiliensi keluarga memiliki sistem keyakinan positif berfokus pada bagaimana mengatasi kesulitan melalui penyelesaian masalah, melihat keterkaitan dan potensi pertumbuhan, memungkinkan keluarga untuk bersatu dan melihat situasi sebagai tantangan hidup yang "normal". Keadaan yang tidak normal, keluarga mampu mengevaluasi potensi sumber daya dan menciptakan pandangan dan harapan yang positif (Herdiana, Suryanto & Handoyo, 2017). Menurut Maultsby (Corey, 2005 hlm.480) konseli disini dapat membayangkan dirinya bahwa ia sedang berpikir, merasakan dan berperilaku seperti apa yang mereka lakukan didalam imajinasi mereka menjadi seperti apa yang ada dalam kehidupan nyata. Asumsi

dasar tentang konsep teknik pencitraan (*imagery*) yang merupakan usaha untuk mengubah cara pandang dan bayangan individu tentang kesulitan yang dialami dapat diterapkan pada kasus siswa dengan resiliensi yang lemah. Teknik pencitraan (*imagery*) juga bisa ditunjukkan dengan bagaimana caranya membayangkan salah satu dari hal yang paling buruk yang bisa menimpa dirinya, bagaimana rasanya kalau tidak pada tempatnya menjadi marah terhadap satu situasi, bagaimana menghayati pola pikir secara intens, dan bagaimana mengubah pengalaman menjadi bentuk pola pikir yang rasional dan baru.

Setiap strategi pada teknik pencitraan (*imagery*) memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan setiap aspek resiliensi. Apabila kondisi yang sulit merupakan *activate event* (A) yang dialami individu dan kesalahan pola pikir terhadap peristiwa tersebut merupakan konsep keyakinan (B), maka munculnya emosi negatif, tidak mampu keinginan marah, tidak peduli dengan perhatian orang lain, sering menyalahkan diri sendiri atau orang lain, kurang percaya dengan diri sendiri, dan selalu takut untuk menyelesaikan masalah merupakan bentuk *consequence* (C) dari keyakinan tersebut. Oleh karena itu, a) strategi dispute imajinasi dan penggunaan kartu kontrol emosi (ECC) yang bertujuan untuk mengelola keyakinan dan emosi dapat digunakan untuk meningkatkan regulasi emosi, pengendalian implus, serta meningkatkan empati; b) strategi proyeksi waktu yang bertujuan membawa konseli pada bayangan dimasa peristiwa sulit terjadi dapat digunakan untuk meningkatkan aspek *causal analisis* yang membutuhkan bayangan masal lalu untuk menganalisis penyebab timbulnya kesulitan; dan c) strategi *blow up* atau melebih-lebihkan yang bertujuan untuk menekan ketakutan individu dengan cara melebihkan bayangan semakin buruk dapat digunakan untuk meningkatkan optimisme dan keterjangkauan dalam menghadapi masalah. Bayangan kondisi terburuk dibutuhkan untuk meningkatkan keyakinan akan adanya hal-hal baik. Menurut Gomez-Molinero, Rocio & Zayas, Antonio & Ruiz-González, Paula & Guil, Rocío. (2018). optimisme disposisional dan keterjangkauan mengacu pada keyakinan umum bahwa hal-hal baik akan terjadi daripada hal-hal buruk di masa

depan. Teknik *Blow Up* memfasilitasi konseli untuk membayangkan hal-hal yang lebih buruk hingga taraf tertinggi untuk mengurangi ketakutan dalam menghadapi masalah.

Beberapa penelitian lain menunjukkan konseling REBT efektif untuk meningkatkan aspek-aspek dari resiliensi seperti meningkatkan harga diri dan ketahanan siswa (Roghanchi, Mohamad, Mey, Momeni, & Golmohamadian, 2013); meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa sebelum lulus (Kim, Kim, & Kim, 2015) mampu mereduksi tekanan emosional pada orang tua asuh (Ciff et al., 2015) meningkatkan rasa percaya diri siswa (Dewangga, 2018) meningkatkan regulasi emosional siswa SMP (Habsy, Faricha, Suroso, 2019) dan menggunakan teknik pencitraan mental membentuk tingkat pencapaian tujuan hidup yang lebih kuat (Knäuper, Roseman, Johnson, & Krantz, 2009).

Berdasarkan riwayat latar belakang penelitian tersebut dengan asumsi bahwa konseling kelompok dengan teknik pencitraan (*imagery*) dari REBT akan efektif untuk meningkatkan resiliensi siswa korban perceraian serta diperkuat dari temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tentang rancangan program teknik pencitraan (*imagery*) dalam konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja korban perceraian orang tua (*broken home*). Adapun rumusan masalah pada penelitian ini tertuang pada pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum resiliensi siswa korban perceraian orang tua kelas XI di SMA Negeri 1 Bantarujeg Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Bagaimana rancangan program teknik pencitraan (*imagery*) dalam konseling kelompok untuk meningkatkan Resiliensi remaja korban perceraian orang tua (*broken home*) kelas XI di SMA Negeri 1 Bantarujeg Tahun Ajaran 2019/2020.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh Program Bimbingan untuk meningkatkan Resiliensi remaja di SMA Negeri 1 Bantarujeg. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran umum resiliensi siswa korban perceraian orang tua kelas XI di SMA Negeri 1 Bantarujeg Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Menghasilkan rancangan program teknik pencitraan (*imagery*) dalam konseling kelompok untuk meningkatkan Resiliensi remaja korban perceraian orang tua (*broken home*) kelas XI di SMA Negeri 1 Bantarujeg Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai teori Resiliensi, khususnya dalam setting sekolah yang diharapkan menjadi program bimbingan yang dapat digunakan oleh guru BK sebagai program alternatif untuk menangani siswa korban perceraian yang memiliki resiliensi rendah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Konselor di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau rekomendasi untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui program bimbingan dan konseling dengan pendekatan teknik pencitraan (*Imagery*) bagi seluruh peserta didik di sekolah.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengetahuan yang berhubungan dengan Resiliensi dan diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan

menguji seberapa efektif intervensi resiliensi peserta didik di sekolah menggunakan pendekatan teori dan teknik lainnya.

1.5. Struktur Penulisan

Adapun struktur penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN meliputi

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada bagian ini, dipaparkan konteks penelitian yang akan dilakukan dengan membeberkan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dan khusus dari penelitian ini ditulis agar dapat terlihat jelas cakupan yang akan dilaksanakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan.

1.5 Struktur Penulisan

Memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA meliputi:

2.1. Kajian Teori Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

2.1.2 Tahapan Terjadinya Resiliensi

2.1.3 Aspek-aspek Resiliensi

- 2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi
- 2.2. Remaja yang Rentan Kehilangan Resiliensi
- 2.3. Perceraian Orang Tua sebagai Peristiwa yang Membuat Remaja Kehilangan Resiliensi
- 2.4. Konsep Teori Konseling Kelompok
 - 2.4.1 Pengertian Konseling Kelompok
 - 2.4.2 Tujuan Konseling Kelompok
 - 2.4.3 Ukuran Koseling Kelompok
 - 2.4.4 Manfaat Konseling Kelompok
- 2.5. Teknik Pencitraan (*Imagery*) dalam Pendekatan Konseling REBT
 - 2.5.1 Definisi Konseptual
 - 2.5.2 Teknik Pencitraan (*Imagery*)
 - 2.5.3 Prosedur Teknik Pencitraan (*Imagery*)
- 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu
- 2.7 Kerangka Pikir Resilensi dalam Tinjauan Teknik Pencitraan (*Imagery*)
- 2.8 Asumsi
- 3. BAB III METODE PENELITIAN meliputi;**
 - 3.1. Desain Penelitian
 - 3.2. Populasi dan Sampel
 - 3.3. Definisi Operasional Resiliensi
 - 3.4. Pengembangan Instrumen
 - 3.4.1 Jenis Instrumen Penelitian
 - 3.4.2 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen
 - 3.4.3 Uji Kelayakan Instrumen
 - 3.4.4 Uji Keterbacaan
 - 3.5 Penskoran dan Penafsiran
 - 3.6 Pengujian Instrumen
 - 3.6.1 Uji Validitas
 - 3.6.2 Uji Reliabilitas
 - 3.6.3 Finalisasi dan Revisi Akhir Instrumen

- 3.7 Rancangan Program Teknik Pencitraan (*Imagery*) dalam Konseling Kelompok untuk meningkatkan Resiliensi Remaja Korban Perceraian
- 3.8 Teknik Analisis Data
- 3.9 Prosedur Penelitian
- 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN meliputi:**
 - 4.1 Hasil Penelitian

Menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.
 - 4.2 Pembahasan

Menyampaikan bahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 5. BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.